

Strategi Menumbuhkan Budaya Berbahasa Arab dengan *Bi'ah Arabiyyah* di Pondok Pesantren

Siti Imaniatul Muflihatin

STEI Permata, Bojonegoro

Alamat: Jl. Ade Irma Suryani No.42A, Sumbang, Kec. Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur 62115

Nur Hasanah

STAI Jarinabi Bukit Qur'an Tanjung Jabung Timur, Jambi

Alamat: Komplek Bukit Qur'an, Jl. RA. Kartini, Rano, Muara Sabak Barat, East Tanjung Jabung Regency, Jambi 36761

Korespondensi penulis : imania.muflihatin@gmail.com

* 085785787500

Abstrak

Salah satu faktor penghambat dalam penguasaan bahasa asing, tak terkecuali Bahasa Arab, ialah minimnya tingkat penguasaan yang diperoleh peserta didik (siswa atau santri). Penyebab yang paling sering ditemukan antara lain karena lingkungan yang kurang mengasuh (baca: kondusif) bagi peserta didik untuk dapat terbiasa menggunakan bahasa asing dalam kesehariannya. Lingkungan yang mengasuh sangat diperlukan agar mendorong peserta didik menjadi pembelajar secara mandiri. Maka dari itu lembaga, yaitu pesantren merupakan lembaga pendidikan agama perlu mengembangkan lingkungan yang mengasuh dalam menumbuhkan cinta bahasa arab secara aktif dan inovatif. Artikel ini hendak mengeksplorasi lebih jauh strategi yang dapat dikembangkan oleh pondok pesantren dalam menumbuhkan cinta bahasa arab dengan membangun lingkungan arab atau yang sering disebut *Bi'ah Arabiyyah*. Oleh karena itu artikel ini hendak mengulas strategi mengembangkan lingkungan yang mengasuh dalam menumbuhkan cinta bahasa arab di pesantren supaya santri mampu memahami ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits serta ilmu-ilmu agama yang lain. Strategi ini menggunakan metode Participatory Action Research, yang bisa menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial.

Kata kunci : Arabic, *Bi'ah Arabiyyah*, Pesantren

Abstract

*One of the inhibiting factors in mastering a foreign language, including Arabic, is the minimum level of mastery acquired by students (students or santri). The cause that is most often found, among others, is due to a less nurturing (read: conducive) environment for students to get used to using a foreign language in their daily life. A nurturing environment is needed to encourage students to become independent learners. Therefore, institutions, namely Islamic boarding schools, which are religious education institutions, need to develop a nurturing environment in fostering an active and innovative love of Arabic. This article wants to further explore strategies that can be developed by Islamic boarding schools in fostering a love of Arabic by building an Arabic environment or what is often called *Bi'ah Arabiyyah*. Therefore this article aims to review strategies for developing a nurturing environment in fostering a love of Arabic in Islamic boarding schools so that students are able to understand the sciences of the Qur'an and Hadith as well as other religious sciences. This strategy uses the Participatory Action Research method, which can link the research process into the process of social change.*

Keywords : Arabic, *Bi'ah Arabiyyah*, Islamic Boarding School

1. PENDAHULUAN

Salah satu sifat bahasa adalah tumbuh, berkembang, dan tidak stagnan baik dalam tataran personal maupun sosial (Madkur 1991). Hal ini adalah karakteristik bahasa, tak terkecuali Bahasa Arab yang merupakan bagian dari enam bahasa resmi pada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan menjadi bahasa resmi di beberapa negara yang tersebar di wilayah Asia Barat dan Afrika Utara (Baldwin, 2018; Hegazi et al., 2021). Oleh karena itu, dalam konteks personal, bahasa berkembang bersamaan dengan bertambahnya usia dan pengalaman para pemakainya. Sedangkan dalam konteks sosial sosial, bahasa berkembang melalui interaksi dan komunikasi antar pemakai bahasa (Madkur, 1991), serta merupakan hasil karya cipta manusia (Samsuri, 1991) yang berfungsi sangat penting dalam berinteraksi satu sama lainnya. Bahasa sesungguhnya menjadi perlambang dari pemakainya. Ia hidup bila para pemakainya hidup dan ia mati bila mereka mati. Ia akan maju dan berkembang, bila mereka maju dan berkembang. Sebaliknya, bahasa menjadi lemah dan terbelakang bila mereka juga demikian (Thonthowi 2011).

Begitu pula dengan Bahasa Arab merupakan bahasa dunia yang banyak melakukan perkembangan sosial masyarakat dan ilmu pengetahuan (Rasyidi and Ni'mah 2011). Bahasa Arab menjadi bahasa yang unik dan menarik. Hal ini terbukti dengan adanya banyak orang yang mempelajari bahasa Arab, meskipun mereka memiliki motivasi yang berbeda dengan orang-orang Eropa atau orientalis. Sebagaimana laporan Muhibb Abdul Wahab (2008) bahwa Bahasa Arab menjadi bahasa yang digunakan oleh sekitar 150 juta orang sudah tersebar di 22 (dua puluh dua) negara Arab (*Arab League*). Bahasa Arab ini, di bawah pengaruh Islam berhasil menentukan bahasa yang digunakan di Turki, Persia, Melayu, Urdu, Sawahili, dan Hausa. Disebut demikian karena sudah banyak kosakata yang diberikan oleh Bahasa Arab terutama menyangkut kesusastraan dan tatabahasanya. Wahab menyebut kurang lebih 40-60 persen. Lebih dari itu, Bahasa Arab seringkali disebut sebagai bahasa religius dalam percakapan sehari-hari yang mampu dipraktikkan oleh umat muslim di dunia.

Bahasa Arab juga disebut sebagai bahasa yang paling tua dan tetap eksis hingga saat ini. Hal ini disebabkan karena bahasa arab menjadi bahasa pilihan yang dipilih oleh Allah Swt sebagai bahasa kitab suci umat Islam (baca: Al-Qur'an), dan sebagai bahasa Agama islam diucapkan ketika melakukan shalat, dzikir maupun ketika berdo'a (Rasyidi and Ni'mah 2011). Dalam lingkup internasional di setiap pertemuan Bahasa Arab juga sangat penting karena sering digunakan secara terucap ataupun tertulis baik di ranah diplomatik

ataupun dokumen (Hidayat and Mufidah 2022).

Selain menjadi bahasa kitab suci (baca: Al-Qur'an), saat ini Bahasa Arab rupanya banyak dipelajari di lembaga-lembaga pendidikan di berbagai belahan dunia seperti Norwegia, Swedia, dan Denmark. Hal ini dikarenakan tingkat imigrasi yang meningkat, terutama dari Timur Tengah dan Afrika Utara. Berbagai lembaga pendidikan mulai berbenah dan melakukan penyesuaian terhadap kurikulum bahasa yang dapat memotivasi dan memenuhi kebutuhan peserta didik dengan keanekaragaman budaya, bahasa, serta interaksi lintas budaya (Calafato 2020). Studi terbaru menunjukkan bahwa generasi muda mempunyai motivasi yang kuat untuk mempelajari berbagai bahasa asing, dilandasi pemikiran bahwa jika hanya belajar Bahasa Inggris tidak lagi cukup dalam lingkungan multibahasa (Calafato & Tang, 2019a; 2019b; & Siridetkoon & Dewaele, 2017).

Perkembangan pembelajara Bahasa Arab secara global ini apabila ditarik dalam konteks Indonesia, maka pondok pesantren dapat dilihat sebagai model yang baik dalam menumbuhkan cinta Bahasa Arab dengan *Bi'ah Arabiyyah* (lingkungan berbahasa). Pembelajaran Bahasa Arab di pesantren dalam perkembangannya semakin dinamis dan variatif baik dengan metode pembelajaran hingga penerapan strateginya. Yang terpenting dalam menunjang terlaksananya pembelajaran Bahasa Arab salah satunya ialah *Bi'ah Arabiyyah*. Agar tercipta lingkungan berbahasa dengan baik maka dengan adanya melakukan praktik percakapan sehari-hari dengan menggunakan Bahasa Arab untuk mendukung proses pemerolehan bahasa dengan baik dan benar (Juniarti & Gustiana 2019). Penting sekali dalam lingkungan berbahasa itu adanya peran penting dalam proses keterampilan berbicara, dan keterampilan ini akan terorganisir dengan baik dan terstruktur maka tujuan pembelajaran harus dapat mencapai salah satu keberhasilan bagi peserta atau santri. Indikasi yang mengakibatkan lingkungan berbahasa yang tidak kondusif peserta akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi (Habibah 2016). Ketika lingkungan berbahasa berjalan secara maksimal akan menjadi mudah ketika peserta didik bisa mendominasi kemahiran dalam berbahasa.

Percakapan bahasa arab (*muhadatsah*) agar praktiknya menarik dan menyenangkan perlu memberikan metode permainan di dalam menerapkan dan mengajarkannya. Metode ini membangkitkan minat dalam melakukan belajar bahasa Arab bagi peserta didik sehingga terciptalah pembelajaran yang menyenangkan. Adapun pelajaran *qowaidul lughoh* (Nahwu dan Shorof) adalah ilmu yang membantu para santri atau peserta didik dalam menganalisa bentuk atau struktur kalimat dalam bahasa arab. Dengan menguasai

qowaidul lughoh (Nahwu dan Shorof) dapat menjadi acuan dalam meningkatkan daya saing pondok pesantren. Yang terpenting efektivitasnya sebagai bahan akreditasi dan menjadi pembelajaran.

Kenyataannya, di luar komunitas pesantren, peminat bahasa arab khususnya di negara Indonesia tergolong sangat sedikit. Sebab, mereka berfikir bahasa Arab sulit akan kaidah-kaidah yang ada, dan terlihat bahasa Inggris adalah banyak peminatnya. Mereka berfikir belajar bahasa Inggris menjadi bahasa internasional, dan hal itu dibenarkan. Namun demikian, tidak banyak yang mengetahui bahwa bahasa Arab juga merupakan bahasa pengantar internasional. Apalagi, Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, banyak sekali dijumpai pondok pesantren di berbagai daerah. Pada saat berkunjung di pondok pesantren maka akan dijumpai beberapa papan tulis yang bertuliskan arab. bahasa Al-Qur'an di lingkungan pesantren tidak semua dari mereka menguasainya, kecuali santri yang benar-benar menguasai bahasa Arab dan adanya minat mempelajarinya. Tujuan peneliti ingin membimbing dan mendampingi dalam menumbuhkan budaya berbahasa Arab melalui empat keterampilan bahasa dan diperkuat dengan belajar percakapan berbahasa arab (*muhadatsah*), *qowaidul lughoh*, dengan harapan menjadi sebuah solusi terbaik dalam program *Bi'ah Arabiyyah* di pondok pesantren, supaya terciptanya hasil yang maksimal dalam menumbuhkan cinta bahasa arab secara aktif dan inovatif.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah *Participatory Action Research*. Yaitu, metode penelitian yang bisa menghubungkan proses suatu penelitian ke dalam proses suatu perubahan sosial. Perubahan sosial adalah proses pemberdayaan yang bisa mewujudkan adanya tiga tolak ukur, yaitu berkomitmen bersama dengan masyarakat, *local leader* dalam masyarakat dan adanya institusi baru masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. Penelitian dikembangkan untuk mendapatkan problem solving dan isu-isu yang lain juga memerlukan refleksi bersama, dan mampu memberikan kontribusi bagi teori praktis.

Adapun dalam metode ini menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas permasalahan yang telah terdefinisi. Menurut "Yoland Wadworth" pada dasarnya *Participatory Action Research* (PAR) adalah sebuah penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan dalam meneliti secara aktif secara bersama-sama tindakan saat ini (yang mereka alami sebagai masalah) dalam rangka untuk mengubah dan memperbaikinya.

Mereka melakukan hal ini dengan merenungkan secara kritis historis, budaya, ekonomi, politik, geografis dan konteks lain yang memahaminya (Reason, & Bradbury: 2008). Penelitian ini mampu mendorong peneliti untuk mengambil ibrah untuk bekerja bersama-sama secara penuh dalam semua tahapan penelitian. Penelitian ini juga melibatkan semua pihak-pihak yang relevan (stakeholder) secara aktif dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung. Dalam rangka melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Maka dari tu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, budaya, politik, ekonomi, dan geografis. Alasan dilakukannya PAR adalah sebagai kebutuhan kita untuk mendapatkan sebuah perubahan yang diinginkan untuk kedepannya (Agus Afandi, dkk:41).

Sumber data

Penelitian ini memiliki sumber data. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah sebuah kata-kata dan adanya tindakan. Data dalam penelitian ini adalah semua informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap mampu mengetahui secara rinci dan jelas arah fokus pada penelitian yang telah diteliti. Selanjutnya, merupakan data tambahan baik dokumen dan lain-lain yang berkaitan berupa data tertulis, baik itu foto dan statistik. Adapun selain data yang diperoleh melalui informan, data juga bisa diperoleh dari dokumentasi yang menjadi penunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata ataupun tindakan.

Teknik PAR yang digunakan

Berikut teknik PAR yang digunakan dalam penelitian. Peneliti memakai beberapa teknik ini, yaitu sebagai berikut:

1. Teknik penelusuran alur sejarah desa. Teknik ini digunakan untuk mengungkap kembali sejarah masyarakat berdasarkan penuturan masyarakat itu sendiri. dimulai dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang masih dapat diingat, sampai dengan peristiwa-peristiwa saat ini.
2. Secara kronologis, yaitu peristiwa-peristiwa tersebut disusun secara beruntun menurut waktu kejadiannya.
3. Teknik pembuatan bagan kecenderungan dan perubahan. Teknik ini dapat memperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan. Teknik ini dapat menggambarkan perubahan-perubahan yang muncul dari berbagai macam keadaan, kejadian, serta kegiatan dari waktu ke waktu yang dilakukan oleh masyarakat.

4. Teknik penyusunan kalender musim. Teknik ini memfasilitasi pengkajian kegiatan-kegiatan dan keadaan-keadaan yang terjadi berulang dalam suatu kurun waktu tertentu (musiman) dalam kehidupan masyarakat. Berbagai kegiatan atau keadaan dituangkan ke dalam kalender, biasanya dalam jarak waktu 1 (satu) tahun (12 bulan).
5. Teknik pembuatan peta desa. Adanya peta yang menggambarkan keadaan sumber daya umum desa, dan ada peta dengan tema tertentu yang menggambarkan hal-hal yang sesuai dengan ruang lingkup tema tersebut (misalnya peta desa yang menggambarkan jenis-jenis tanah, peta sumberdaya pertanian, peta penyebaran penduduk, peta pola pemukiman, dan sebagainya). Teknik digunakan untuk memfasilitasi diskusi mengenai keadaan wilayah desa tersebut beserta lingkungannya. Keadaan-keadaan tersebut digambarkan ke dalam peta atau sketsa desa.
6. Teknik penelusuran desa/lokasi (*transect*). Teknik ini biasanya digunakan untuk memfasilitasi kajian hubungan antara masyarakat dengan lembaga-lembaga yang terdapat di lingkungannya. Hasil pengkajian dituangkan ke dalam diagram lingkaran atau diagram Venn. Teknik ini akan menunjukkan besarnya manfaat, pengaruh, dan dekatnya hubungan lembaga dengan masyarakat.
7. Kajian mata pencaharian. Informasi yang dikaji yaitu jenis-jenis kegiatan atau keterampilan masyarakat yang dapat/telah menjadi sumber mata pencaharian, baik pertanian maupun bukan pertanian, ataupun bidang jasa. Kajian ini digunakan memfasilitasi diskusi mengenai berbagai aspek mata pencaharian masyarakat. jenis-jenis mata pencaharian beserta aspek-aspeknya digambarkan di dalam sebuah bagan.
8. Wawancara (wawancara semi terstruktur). Pedoman ini sifatnya semi terbuka, karena hanya merupakan bahan acuan wawancara; artinya isi kajian dapat diubah dan disesuaikan dengan proses diskusi untuk mencapai tujuan kajian. Teknik ini untuk mengkaji topik informasi mengenai aspek kehidupan yang disusun dalam pedoman wawancara.
9. Teknik matriks ranking/teknik kajian pilihan. Teknik ini juga disebut sebagai teknik pembuatan bagan peringkat. Teknik ini sesungguhnya lebih merupakan cara analisis daripada untuk mengumpulkan informasi. Biasanya, teknik ini dilakukan untuk melengkapi kajian dari teknik lainnya.
10. Observasi. Data-data yang diperoleh dalam observasi itu dicatat dalam suatu catatan observasi. Kegiatan pencatatan dalam hal ini adalah merupakan bagian dari kegiatan pengamatan.

11. Dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani, sumber ini terdiri dari rekaman seperti surat kabar, buku harian, naskah pribadi, foto-foto, catatan kasus, dan lain sebagainya” (Imron Arifin:82) Melalui teknik dokumentasi ini penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada di tempat atau lokasi penelitian.

Analisis data

Setelah data yang terkumpul, analisis data dilakukan. Analisis data adalah upaya mencari serta menata data secara sistematis yang didapatkan dari catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisis deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai strategi menumbuhkan budaya ber bahasa arab di pondok pesantren.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Lingkungan dan Bahasa

Lingkungan dan bahasa merupakan dua elemen yang saling mempengaruhi dan memperkuat (Halliday, 1990 & 2010). Perubahan bahasa di kedua bidang leksikon tata bahasa tidak dapat dipisahkan melalui perubahan alam serta lingkungan sosial (budaya) yang ada. Perubahan lingkungan akan mempengaruhi bahasa begitu pula dengan lingkungan juga akan mempengaruhi bahasa yang digunakan (Permatasari and Rahardi 2023).

Dalam konteks pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua banyak teori yang mendasari bagaimana proses pemrosesan itu terjadi. Pada argumentasi inilah, ahli bahasa mendasarkan teori pemerolehan bahasa yang terkenal dengan sebutan teori behaviorisme dan teori kognitivisme. Teori yang pertama dilandasi anggapan bahwa seseorang setelah lahir tidak memiliki apa-apa, sehingga dalam pemerolehan bahasa lingkungan sangat berperan penting. teori yang kedua (Purba 2013). Adanya anggapan bahwa proses belajar yang dilakukan mandiri merupakan hasil sebuah interaksi mentalnya dengan lingkungan sekitar, sehingga mampu menghasilkan perubahan pengetahuan atau tingkah laku.

Lingkungan banyak memberi sumbangan dan pengaruh pada seseorang sehingga dapat memperoleh bahasa. Dalam akselerasi penguasaan suatu bahasa, faktor yang paling penting bagi seseorang adalah terjun-langsung atau berhadap-hadapan dengan lingkungan bahasa tertentu. Konsep ini dalam tradisi linguistik Arab disebut *al-ta'arrudl al-lughawi*. Seorang

pembelajar menerjunkan dirinya ke dalam lingkungan pengguna bahasa yang sedang dia pelajari. Sebab, lingkungan bahasa –dalam hal ini bahasa Arab- itu ada dua macam yaitu lingkungan asli dan lingkungan buatan (Sudjana and Rivai 2011). Dulay, Burt, dan Krshen (Dulay, Burt, and Krashen 1982) mengklasifikasi dua jenis lingkungan bahasa bersifat formal (*bi'ah lughawiyah isthinaiyyah*) dan bisa juga bersifat alamiah (*bi'ahlughawiyah thabi'iyah*). Yang dimaksud dengan lingkungan formal adalah lingkungan dalam pembelajaran bahasa yang fokus pada penguasaan aturan bahasa yang dipelajari secara sadar. Lingkungan formal tidak terbatas pada ruang kelas. Dalam lingkungan ini peserta didik dapat mengerti adanya peraturan yang diterapkan pada pembelajaran bahasa kedua dengan sadar. Karakteristik dari lingkungan ini yaitu bersifat buatan, siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan linguistik dengan aturan bahasa yang telah dipelajari dan umpan balik guru dalam bentuk koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan oleh peserta dan bagian dari pengajaran umum bahasa di sekolah atau di kelas (Iskandarwassid and Sunendar 2008). Adapun yang dimaksud dengan lingkungan informal (nonformal) ialah segala sesuatu yang peserta didik dengar dan amati sehubungan dengan bahasa kedua yang mereka pelajari. Lingkungan ini bersifat natural bukan buatan dan di dalamnya terdapat cakupan bahasa yang digunakan pada keseharian (Chaer 1995). Lingkungan ini baik di lingkungan asing (*foreign environtment*) ataupun di lingkungan sendiri (*host environtment*) dinilai bisa memperkaya dan mendukung perkembangan ketrampilan berbahasa. Karakteristik lingkungan informal (nonformal) yaitu memiliki sifat alami bahasa target, cara peserta didik berkomunikasi dalam bahasa kedua, ketersediaan model yang dapat ditiru untuk berbahasa, dan ada lingkungan linguistik yang mampu mendukung komunikasi semisal banyaknya pembicara yang telah belajar bahasa kedua (Unsi 2015).

Lebih lanjut, dalam perumpamaan disebutkan bahwa sikap menerjunkan dirinya ke dalam lingkungan bahasa (*al-ta'arrudl al-lughawi*) dapat diumpamakan dengan *al-ta'arrudl li al-syams*. Siapa yang menginginkan dapat sinar matahari, maka hendaknya dia keluar ruangan dan berada langsung di bawah sinar matahari (Thonthowi 2011). Sebagai perbandingan, menurut Dr. Shalih (dalam Thonthowi, 2011), siapa yang berada pada lingkungan bahasa yang sedang dia pelajari, ia dapat diibaratkan sebagai 50 (lima puluh) guru mengajari 1 (satu) murid yang sudah pasti akan sangat efisien dan efektif dalam akselerasi belajar bahasa yang sedang dia pelajari, sedangkan yang belajar dikelas dan tidak berada di asrama atau lingkungan bahasa yang sedang dipelajari hanyalah satu orang guru yang mengajari 30 (tiga puluh) atau 40 (empat puluh) murid yang tentu saja tidak bisa dibandingkan efesiensi dan efektivitasnya dengan yang pertama.. Beliau juga menekankan dan menceritakan bahwa seorang guru bahasa arab sebagai bahasa kedua lalu dia tidak berbicara bahasa arab maka sepatutnya dia dipecat.

Pengajaran Bahasa Arab

Kompetensi dalam pembelajaran bahasa Arab diyakini tidak setara dengan kompetensi dalam pembelajaran bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris atau Mandarin (Rouchdy 2013). Di antara indikasinya, banyak santri yang pernah bersekolah di pesantren, namun masih belum memenuhi syarat berbicara bahasa Arab secara aktif dalam komunikasi. Namun di sisi yang lain, masih banyak mahasiswa yang menganggap bahasa Arab sebagai ancaman (Wahba, England, and Taha 2014). Selain itu, bahasa Arab tidak begitu populer dibandingkan dengan bahasa asing lainnya dalam hal penuturan orang. Sedangkan bahasa Arab adalah bahasa yang banyak ditulis dalam teks dan sumber Islam seperti Al-Qur'an dan Hadits (Jaspal and Coyle 2010). Oleh karena itu, untuk memahami kedua sumber tersebut, diperlukan kemampuan berbahasa Arab yang baik.

Ada beberapa faktor penyebab lambatnya perkembangan pembelajaran bahasa Arab di negeri ini seperti: motivasi belajar yang kurang, guru yang tidak kompeten, materi yang tidak relevan, lingkungan yang tidak mendukung (Ryding 2012). Azra menunjukkan kelambatan ini dengan menekankan sarjana yang kurang mahir dalam bahasa Arab yang terjalin dengan pelajar yang kurang termotivasi (Azra 1998).

Adapun pembelajaran Bahasa Arab, terdapat tiga hal penting yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan agar peserta didik dapat menguasai Bahasa Arab sebagai bahasa asing, yaitu: ketertarikan (*interest*), berlatih menggunakan (*practice*) dan waktu yang lama (*long time*) (Nuha 2000). Selain itu, prinsip-prinsip penting dalam pembelajaran Bahasa Arab yang harus diperhatikan sebagai bahasa asing. Prinsip-prinsip tersebut adalah: prinsip ujaran sebelum tulisan, prinsip kalimat-kalimat dasar, prinsip pola sebagai kebiasaan, prinsip sistem bunyi untuk digunakan, prinsip-prinsip kontrol vokabulari, prinsip pengajaran problema-problema, prinsip tulisan sebagai pencatat ujaran, prinsip pola-pola bertahap, prinsip bahasa versus terjemahan, prinsip bahasa baku otentik, prinsip praktek, prinsip pembentukan jawaban-jawaban, prinsip kecepatan dan gaya, prinsip imbalan segera, prinsip sikap terhadap target kebudayaan (*target culture*), prinsip isi, dan prinsip belajar sebagai hasil yang kritis (Nuha, 2000; Mu'in, 2004).

Kemudian, yang juga penting diperhatikan dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah metode. Terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan dalam pengajaran bahasa diantaranya: *direct method, natural method, psychological method, phonetic method, reading method, grammar method, translation method, grammar, eclectic method, unit method,*

language control method, mimicry memorization method, practice-theory method, cognate method, dan dual language method (Asyrofi 2010). Dari berbagai macam metode tersebut, masing-masing memiliki persamaan pengertian berikut juga perbedaannya. Namun demikian, terdapat istilah lain terkait metode-metode tersebut yang relevan untuk Pembelajaran Bahasa Arab, yaitu: (1) metode gramatika-terjemahan (*thoriqah al qawa'id wa al tarjamah*), (2) metode langsung (*al-thariqah al-mubasyarah*), (3) metode membaca (*thariqah al-qira'ah*), (4) metode audio lingual (*al-thariqah al sam'iyah alsyafahiyah*), (5) metode komunikatif (*al-madkhal al-ittashaliy*), dan (6) metode eklektik (*ath-thariqah al-intiqa'iyah*).

Dengan demikian, lingkungan dan bahasa yang saling mempengaruhi tersebut senantiasa harus mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan prinsip-prinsip serta metode dalam setiap pembelajaran atau pengajaran Bahasa Arab. Begitu pula dengan lingkungan terutama yang baik yang formal perlu untuk memperhatikan prinsip-prinsip serta metode agar tercipta sebuah lingkungan yang mengasuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusydi Ahmad Thu'aimah:

إن الشائع في اللغات الأجنبية هو تدرسيها في بيئات غير بيئاتها، وهنا تمكن مشكلة من مشكلاتها الأساسية

“Ada sejumlah bahasa asing yang jelas dipelajari di lingkungan yang tidak mendukung, ini adalah masalah yang paling mendalam dalam pembelajaran bahasa asing” (Thu'aimah 1989).

Pengertian dan Tujuan Lingkungan Berbahasa Arab (Bi'ah Arabiyyah)

Keberadaan lingkungan berbahasa menjadi sangat penting karena ia selalu hadir, melingkupi, memberi nuansa dan konteks pembelajaran itu sendiri. Sebagaimana penjelasan di atas bahwa salah satu faktor yang menentukan serta mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa asing ialah lingkungan (*enviromnet*) Jika lingkungan tempat pembelajaran Bahasa Arab itu kondusif, maka proses pembelajaran juga akan berlangsung kondusif.

Bi'ah Arabiyyah berarti lingkungan berbahasa Arab. Dalam pendidikan formal, atmosfer berbahasa Arab dapat diciptakan oleh pengajar (guru, dosen, ustadz, dsb.) di lokasi sekolah atau di asrama khusus bagi pelajar yang biasa dikenal dengan *boarding school* (Hornby n.d.) atau pesantren. Istilah *Bi'ah Arabiyyah* dinisbatkan dari istilah *Bi'ah Lughawiyyah* yang berasal dari dua kata yakni yang pertama “*Bi'ah*” atau *environment* berarti lingkungan dan yang ke dua kata “*Lughawiyyah*” merupakan bentuk nisbat dari kata “*Lughatun*” artinya Bahasa. Penambahan *ya'* nisbah berfungsi untuk menisbatkan kata *Bi'ah* kepada kata *lughat* yang bertujuan untuk menspesifikasi/menghususkan dan membedakan dengan *bi'ah-bi'ah* yang lain, misalkan *bi'ah nadhofiyah*, *bi'ah diniyah*, *bi'ah syar'iyah* dan tentu *bi'ah arabiyah*

(Malik n.d.). Dengan demikian, lingkungan bahasa yang mengaplikasikan Bahasa Arab dalam prosesnya dikenal dengan *Arabiyyah*. Pada ranah pendidikan formal, *boarding school* adalah sebutan terhadap asrama khusus atau lokasi sekolah yang dihuni oleh siswa sebagai lingkungan bahasa Arab yang diciptakan oleh tenaga pengajar (Hornby n.d.).

Selain itu, beberapa studi mencatat bahwa lingkungan dapat mendukung pemerolehan bahasa. Suja'i berpendapat bahwa lingkungan bahasa dapat mengarah pada kemahiran. Itu bisa mengoperasikan proses belajar yang mudah karena secara bersamaan akan membentuk kebiasaan. Ini akan memperkuat basis pembelajaran melalui pembentukan lingkungan belajar yang alami atau tidak alami (Suja'i 2008). Muhibb menambahkan bahwa pembentukan lingkungan berinvestasi untuk membentuk kebiasaan dan secara aktif mendukung pemerolehan tersebut (Wahab 2008). Sedangkan Zahro sepakat bahwa program dalam membangun lingkungan memainkan peran penting dalam pengembangan kecakapan siswa (Himmah 2014). Adapun Hidayat melanjutkan bahwa lingkungan perlu dikaitkan dengan penerapan aturan yang memungkinkan siswa memperoleh empat keterampilan kemahiran berbahasa (Hidayat 2012).

Lingkungan harus diperhatikan dalam pemerolehan bahasa karena itu menandakan dan memainkan peran penting (Putri 2013). Rahmaini menunjukkan bahwa lingkungan mempengaruhi tingkat kemahiran dan mempercepat pemerolehan (Rahmaini, 2015a & 2015b). Krashen sebagaimana dikutip dalam Muhibb menjelaskan lingkungan bahasa formal dan informal mempengaruhi pemerolehan dengan cara yang berbeda. Lingkungan informal dapat memberikan dampak pada pemerolehan bahasa informal (iktisâb al-lughah, pemerolehan bahasa), sedangkan lingkungan bahasa formal dapat membuka peluang untuk pengawasan (memantau dan meningkatkan kemampuan yang diperoleh). Namun, asimilasi ke lingkungan bahasa informal tidak hanya memungkinkan kemajuan penguasaan, sebaliknya siswa secara aktif terlibat dalam berbicara bahasa (Wahab 2015).

Dengan demikian, tujuan penciptaan *bi'ah arabiyyah* antara lain: *Pertama*, untuk membiasakan peserta didik praktik percakapan, diskusi, seminar, ceramah, dan berekspresi melalui tulisan. *Kedua*, memberikan penguatan (*reinforcement*) pemerolehan bahasa Arab yang sudah dipelajari dalam kelas. *Ketiga*, menumbuhkan kreativitas dan aktivitas berbahasa Arab yang terpadu antara teori dan praktek dalam suasana informal yang menyenangkan. Tujuan penciptaan *bi'ah arabiyyah* adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa, dosen dan lainnya dalam berbahasa Arab secara aktif, baik lisan maupun tulisan, sehingga proses pembelajaran bahasa arab menjadi lebih dinamis, efektif dan bermakna (Hidayat 2012).

Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Membangun *Bi'ah Arabiyyah*

Dalam setiap upaya yang dilakukan manusia, tak terkecuali dalam menumbuhkan cinta Bahasa Arab, pastilah ada faktor-faktor penghambat. Dalam konteks ini adalah faktor penghambat dalam membangun lingkungan yang mengasuh (baca: *Bi'ah Arabiyyah*), yaitu: *Pertama*, kurangnya kesadaran dari sebagian siswa untuk berbahasa asing di asrama. *Kedua*, minimnya kesempatan praktek berbahasa asing di luar asrama. *Ketiga*, minimnya materi bahasa asing, khususnya bahasa Arab yang diajarkan di madrasah/sekolah dan tidak adanya materi pelajaran lain yang menggunakan bahasa asing (Thonthowi 2011). Ketiga faktor penghambat tersebut, lebih disebabkan perbedaan iklim belajar asrama dengan madrasah. Tampaknya, iklim madrasah sedikit menghambat program kerja asrama dalam menciptakan *Bi'ah Arabiyyah*. Hal ini dapat dimaklumi, karena wilayah kebijakan asrama hanya terbatas pada areal asrama dan para penghuninya. Sedangkan para siswa banyak yang tidak menetap di asrama dan mereka terdiri dari para siswa yang homogen dengan kemampuan bahasa yang berbeda, sehingga pergaulan antar para siswa yang menetap di asrama dengan siswa yang tidak menetap menimbulkan 'gesekan' perilaku berbahasa. Namun demikian, setiap hambatan pastilah ada solusinya. Solusi tersebut antara lain: *Pertama*, memperbanyak materi kebahasaan di asrama, baik dengan materi bahasa maupun materi kajian kitab-kitab klasik/modern. *Kedua*, mengoptimalkan pembinaan kebahasaan di asrama dengan menyediakan tenaga pembina yang cukup dan memiliki kredibilitas di bidang bahasa asing. *Ketiga*, menegakkan disiplin bahasa. *Keempat*, mengadakan kegiatan-kegiatan asrama yang dapat menjadi media praktek berbahasa (Thonthowi 2011).

Lebih lanjut, juga terdapat beberapa faktor yang mendukung terciptanya *Bia'ah Arabiyyah*. *Pertama*, tersedianya pembimbing bahasa yang memiliki kompetensi kebahasaan yang memadai dari para pengasuh yang tinggal berdampingan dengan siswa-siswi di asrama pelajar. *Kedua*, kurikulum dan metode pembelajaran bahasa Arab yang bervariasi dan terus dikembangkan secara kreatif dan inovatif. *Ketiga*, media pembelajaran yang cukup. *Keempat*, materi-materi pelajaran yang menggunakan bahasa Arab, khususnya bagi siswi Madrasah Aliyah Khusus atau pada saat pelajaran ekstra-kurikuler. *Kelima*, adanya konsultan dan seksi penggerak bahasa. *Keenam*, Adanya tata tertib, peraturan yang ketat, sikap disiplin dan sanksi (Thonthowi 2011).

Strategi Menumbuhkan *Bi'ah Arabiyyah* di Pondok Pesantren

Pihak yang memikul tanggung jawab terkait pembentukan *Bi'ah Arabiyyah* di lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, adalah pengelola lembaga dan seluruh

jajaran pengurus yang ada. Mulai dari pengasuh pesantren, ustadz/asatidzah, pengurus asrama, dan lain sebagainya. Pihak-pihak ini harus mengikutsertakan peran peserta didik, khususnya organisasi peserta didik (baca: santri). Melalui cara tersebut maka *Bi'ah Arabiyyah* beserta urgensinya dapat dirasakan oleh seluruh pihak, serta mampu dalam memberikan dukungan yang maksimal terhadap seluruh aktivitas yang berhubungan dengan *Bi'ah Arabiyyah*.

Dalam konteks ini, Muhibb Abdul Wahab (Wahab 2008) mengajukan beberapa model peraturan dan strategi yang dapat diimplikasikan guna melahirkan dan mengembangkan *Bi'ah Arabiyyah*, yakni sebagai berikut: (1) ketika tadribat berlangsung, maka guru dapat menghimbau peserta didik untuk membawa alat tulis masing-masing apabila terdapat koreksi bahasa; (2) mewajibkan agar kamus selalu dibawa setiap pertemuan; (3) pada zona yang telah ditetapkan penggunaan bahasa asingnya, siswa wajib berbahasa dengan bahasa yang sesuai seperti di warung, kelas, masjid, dan sebagainya; (4) menggunakan bahasa dan apabila tidak mengetahui bahasa tersebut dapat menggunakan bahasa isyarat ketika ingin menanyakan kosakata (*mufrodat*); (5) ketika menirukan ceritamaupun perkataan orang lain, diwajibkan untuk menggunakan bahasa Arab; (6) menghapus kebiasaan dimana siswa kerap menggunakan kata-kata sehari-hari seperti *sih, kok, lho*, dan lainnya; (7) menargetkan dua hafalan kosakata (*mufrodat*) setiap hari; (8) pemberian sanksi kepada peserta didik yang tidak mengikuti tadribat dan hiwar langsung; (9) memberikan panggilan *sister/ukhti* dan *brother/akhi* kepada sesama peserta didik di dalam asrama; dan (10) mewajibkan penggunaan bahasa ketika melakukan komunikasi dengan sesama pelajar.

Namun demikian, tetap harus diperhatikan bahwa pembentukan lingkungan berbahasa (*Bi'ah Arabiyyah*) tidak mudah. Ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi, antara lain (Hidayat 2012): *Pertama*, Sikap dan apresiasi positif mempunyai implikasi yang besar terhadap pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa. Dari sikap ini akan timbul motivasi dan rasa butuh yang tinggi. Motivasi tersebut akan menghasilkan: kebutuhan untuk menemukan sesuatu, kebutuhan berbuat dalam lingkungan kondusif dan melakukan perubahan, kebutuhan untuk beraktivitas, kebutuhan untuk menggerakkan orang lain agar giat dalam berbahasa, kebutuhan untuk mengetahui dan memecahkan persoalan, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri dan adaptasi terhadap lingkungan berbahasa. *Kedua*, pedoman yang jelas mengenai format dan model pengembangan pengembangan lingkungan berbahasa Arab yang diinginkan oleh lembaga pendidikan. Pedoman ini sangat penting karena dapat menyatukan visi untuk mengembangkan lingkungan berbahasa Arab. Jika dipandang perlu, dalam aturan tersebut juga dibentuk adanya “mahkamah al-lughoh” yang berfungsi sebagai pengawas, pemantau

kedisiplinan berbahasa Arab sekaligus pemutus hukuman-hukuman tertentu bagi pelanggar kesepakatan. *Ketiga*, figur yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab aktif. Keberadaan dosen native speaker harus dioptimalkan fungsi dan perannya dalam mewarnai pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa Arab. Mereka merupakan penggerak utama dan tim kreatif dalam mendinamisasi penciptaan lingkungan berbahasa Arab. *Keempat*, penyediaan alokasi dana yang memadai, baik untuk pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung maupun untuk memberikan insentif bagi para penggerak dan tim kreatif penciptaan lingkungan berbahasa Arab.

Adapun prinsip-prinsip penciptaan lingkungan berbahasa Arab yang perlu dijadikan landasan pengembangan sistem pembelajaran bahasa Arab sebagaimana disebutkan oleh A. Hidayat (2012) sebagai berikut: *Prinsip keterpaduan dengan visi*: Penciptaan lingkungan berbahasa Arab harus diletakkan dalam kerangka mendukung pencapaian tujuan pembelajaran bahasa arab dan pemenuhan suasana yang kondusif bagi pendayagunaan bahasa Arab secara aktif. *Prinsip skala proiritas dan gradasi program*: Implementasi penciptaan lingkungan berbahasa Arab harus dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan skala prioritas tertentu. Misalnya ketika warga pesantren saling bertemu, diharapkan masing-masing bertegur sapa dengan mengucapkan ahlam wa sahlam, sabahul khair dan sebagainya; *Prinsip konsistensi dan keberlanjutan*: penciptaan lingkungan berbahasa adalah sikap konsisten dari komunitas bahasa itu sendiri. Karena itu, diperlukan sebuah sistem yang variatif dan kreatif yang memungkinkan satu sama lain mengontrol dan membudayakan penggunaan bahasa Aktif secara aktif; dan Prinsip pendayagunaan teknologi dan multi nmedia. Keberadaann TV yang dapat memancarkan siaran dari Timur Tengah perlu dioptimalkan penggunaannya. Di pandang perlu semua civitas akademika diberikan akses untuk menggunakan internet, terutama yang berbasis di negara-negara Arab, agar dapat memperoleh dan mengupdate informasi aktual mengenai bahasa Arab, dan pada gilirannya, dapat memperkenalkan kosa kata baru untuk konsumsi warga di lingkungan kampus.

Lebih lanjut, A. Hidayat (2012) juga menawarkan strategi menumbuhkan *bi'ah arabiyyah* di pondok pesantren yakni dengan menyediakan ruang-ruang (space) yang bernuansa Bahasa Arab, yaitu: (1) Lingkungan kantor. Di lingkungan ini semua pengumuman yang ditujukan kepada mahasiswa dan dosen hendaklah ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, seperti: kantor jurusan, buka, tutup, pengumuman lain, dengan catatan, jika akan menyulitkan penerima pesan, maka dapat ditulis dengan dua bahasa, Arab dan Indonesia. Dosen-dosen yang mampu berbahasa Arab diwajibkan menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa percakapan di kantor; (2) Untuk menciptakan *Bi'ah 'Arabiyyah* di perpustakaan dapat digunakan “*zawiyah*

'*arabiyyah*' yang berisi buku, majalah, koran. Gambar yang bernuansa Arab. Di pojok ini semua mahasiswa diwajibkan berbahasa Arab; (3) Lingkungan Laboratorium Bahasa. Laboratorium bahasa dapat dipandang sebagai lingkungan formal maupun informal. Ia akan bersifat formal jika digunakan oleh dosen untuk pembelajaran, dan bersifat informal jika tidak sedang digunakan untuk pembelajaran. Dalam laboratorium harus tersedia media yang memadai untuk mendukung penciptaan bi'ah 'aranyah. Media- media tersebut dapat berupa media audio (dengar), media visual (pandang) dan audio visual (dengar pandang). Dalam hal ini dituntut keterampilan dosen atau petugas laboratorium dalam memanfaatkan media tersebut; (4) Kantin. Salah satu tempat yang disukai mahasiswa berkumpul di luar kelas adalah kantin. Karena itu kantin dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menciptakan *Bi'ah 'Arabiyyah* yang berkaitan dengan percakapan harian, ungkapan transaksional, satuan-satuan mata uang dan sebagainya. Namun kesulitannya adalah bahwa kantin sulit dikontrol. Oleh karena itu dituntut kesadaran mahasiswa untuk mengoptimalkan fungsi kantin sebagai media penciptaan bi'ah 'arabiyah.

Langkah-langkah yang dilakukan seperti menempel daftar ungkapan berbahasa arab di dinding kantin, Masjid atau Musholla. Masjid/musholla merupakan salah satu media yang efektif untuk membentuk *Bi'ah 'Arabiyyah*, karena secara psikologis dan religius, masjid berkaitan dengan Bahasa Arab. Kegiatan yang bisa dilakukan adalah kultum setelah sholat dengan Bahasa Arab. Hal lain yang dapat digunakan adalah pengumuman lisan dengan Bahasa Arab, Auditorium. Auditorium merupakan tempat yang dapat dimanipulasi sebagai media penciptaan *Bi'ah 'Arabiyyah*. Auditorium biasanya memuat banyak orang, dan dilengkapi dengan fasilitas, seperti loud speaker, podium, dan lain-lain. Tempat ini bisa dimanfaatkan untuk pekan Araby atau yaum 'araby. Pada pekan ini dapat dirancang kegiatan- kegiatan bernuansa Arab, seperti: pasar arab, pidato Arab, drama berbahasa arab, puisi Arab, cerdas cermat bahasa Arab, debat berbahasa arab dan lain- lain.

4. SIMPULAN

Evaluasi dan Pembenahan terhadap pembelajaran Bahasa Arab merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan secara kontinyu, baik dari manajemen, kurikulum, ataupun prosesnya, karena tanpa melalui rekonstruksi terhadap pembelajaran bahasa Arab pengetahuan bahasa Arab yang mempengaruhi pengetahuan keislaman para pelajar akan semakin mengkhawatirkan kedepannya.

Maka salah satu upaya dalam rekonstruksi tersebut adalah dengan menciptakan

lingkungan berbahasa (Bi'ah Arabiyyah). Dengan cara merekayasa lingkungan pembelajaran menjadi lebih efektif dan inovatif untuk mencapai kemahiran berbahasa arab tersebut. Pembelajaran bahasa yang hanya terfokus pada teori-teori linguistik akan mengakibatkan pembelajar menjadi pasif dan tidak *up to date*, jadi perlu perpaduan antara *Bi'ah Lugawiyyah* (lingkungan berbahasa) dengan penerapan kaedah-kaedah kebahasaan yang dapat menghantarkan pembelajar mencapai empat keterampilan berbahasa dan diperkuat dengan tiga unsur kebahasaan, agar bisa mengenalkan dan bisa dipraktikkan para santri dalam menggunakan bahasa arab dengan baik dan benar baik secara lisan, bacaan, maupun tulisan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Afandi, dkk, 2013. "Modul Participatory Action Research (PAR)" (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM)
- Baldwin, Jennifer. 2018. "The Place of Arabic Language Teaching in Australian Universities The Place of Arabic Language Teaching in Australian Universities." *History of Education Review* 47(1):77–86. doi: 10.1108/HER-05-2016-0021.
- Calafato, Raees. 2020. "Learning Arabic in Scandinavia: Motivation, Metacognition, and Autonomy." *Lingua* 246:102943. doi: 10.1016/j.lingua.2020.102943.
- Calafato, Raees, and Fei Tang. 2019a. "Multilingualism and Gender in the UAE: A Look at the Motivational Selves of Emirati Teenagers." *System* 84:133–44. doi: 10.1016/j.system.2019.06.006.
- Calafato, Raees, and Fei Tang. 2019b. "The Status of Arabic, Superdiversity, and Language Learning Motivation among Non-Arab Expats in the Gulf." *Lingua* 219:24–38. doi: 10.1016/j.lingua.2018.11.003.
- Dulay, Heidi, Marina Burt, and Stephen Krashen. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Habibah, Nur. 2016. "Lingkungan Artifisial dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3(2):173–96.
- Hegazi, Mohamed Osman, Yasser Al-Dossari, Abdullah Al-Yahy, Abdulaziz Al-Sumari, and Anwer Hilal. 2021. "Preprocessing Arabic Text on Social Media." *Heliyon* 7(2). doi: 10.1016/j.heliyon.2021.e06191.
- Hidayat, A. 2012. "Bi'ah Lughowiyah (Lingkungan Berbahasa) dan Pemerolehan Bahasa." *Jurnal Pemikiran Islam* 37(1):35–44.
- Hidayat, M. Anas, and Nuril Mufidah. 2022. "Strategi Manajemen Kontrol Bi'ah Arabiah di PP Darul Lughah Waddirasatil Ilmiah Pamekasan." *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 3(1):37–42.
- Himmah, Ro'fat Hizmatul. 2014. "Lingkungan Bahasa dalam Peningkatan Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Bagi Siswa Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Mojokerto Jawa Timur Tahun 2021." *Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam* VI(1):220.

- Hornby, AS. n.d. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. England: Oxford University Press.
- Juniarti, Yenti, and Eva Gustiana. 2019. "Pengembangan Sumber Belajar Bermain Berbasis Mobile Learning." *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)* 6(1):37–42.
- Madkur, Ali Ahmad. 1991. *Tadris Funun Al-Lughah Al-Arabiyyah*. Riyadh: Daar al-Syawwaf.
- Malik, Ibnu. n.d. *Nadhom Alfiyah Ibnu Malik*. Surabaya: Al-Haramain.
- Purba, Andiopenta. 2013. "Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua." *Pena* 3(1):13–25.
- Putri, Neli. 2013. "Bi'ah 'Arabiyah." *Jurnal Al-Ta'lim* 20(2):407–13. doi: 10.15548/jt.v20i2.37.
- Rahmaini. 2015a. "Menciptakan Lingkungan Berbahasa Arab." *Jurnal Ihya Al-'Arabiyah* 5(1):1.
- Rahmaini. 2015b. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif dan Menarik*. Medan: Perdana Publishing: Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana.
- Rasyidi, Abdul Wahab, & Mamlu'atul Ni'mah. 2011. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press.
- Rouchdy, Aleya. 2013. "Language Conflict and Identity: Arabic in the American Diaspora." *Language Contact and Language Conflict in Arabic* 151–66. doi: 10.4324/9780203037218-15.
- Ryding, Karin Christina. 2012. "Critical Language and Critical Thinking Reframing Academic Arabic Programs." in *Arabic Language and Linguistics*. Washington DC: Georgetown University Press.
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Siridetkoon, Pitchayapa, and Jean-marc Dewaele. 2017. "Ideal Self and Ought-to Self of Simultaneous Learners of Multiple Foreign Languages." *International Journal of Multilingualism* 15(4):1–16. doi: 10.1080/14790718.2017.1293063.
- Unsi, Baiq Tuhfatul. 2015. "Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Melalui Penciptaan Lingkungan Bahasa." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 3(1):123–41. doi: <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v3i1.42>.
- Wahab, Muhib Abdul. 2015. *Revitalisasi Penciptaan Bi'ah Lughawiyah Dalam Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab*. Jakarta: FITK Press.
- Wahba, Kassem M., Liz England, and Zeinab A. Taha. 2014. *Handbook for Arabic Language Teaching Professionals in The 21st Century*. London: Routledge.